

PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN DI KELAS VII A SMP NEGERI 1 PALU

Hadi

Guru Matematika SMP Negeri 1 Palu

Abstrak: Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik apabila diterapkan *cooperative learning* tipe *make a match* pada materi pecahan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palu tahun pelajaran 2009/2010 dengan subjek penelitian berjumlah 22 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan indikator keaktifan peserta didik yang digunakan indikator ketepatan menemukan pasangan paling banyak diminati sebaliknya indikator tentang mengajukan tanggapan/ pertanyaan pada guru paling rendah terutama pada siklus satu tindakan 1 yang hanya mencapai 4,55%. Untuk hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan, pada siklus satu mencapai rata-rata 77,43 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 86,36%, sedangkan pada siklus dua mencapai rata-rata 82,77 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian peningkatan keaktifan berbanding positif dengan peningkatan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: keaktifan peserta didik, *make a match*, hasil belajar

Pecahan merupakan materi matematika yang sangat penting, karena merupakan dasar dalam belajar matematika lebih lanjut. Konsep dan keterampilan yang tercakup di dalamnya sangat strategis untuk apresiasi dan memberikan pengalaman belajar matematika secara bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu materi pecahan perlu mendapat perhatian yang serius, agar dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

Peranan yang sangat penting terhadap materi pecahan, kenyataannya tidak didukung oleh realitas di lapangan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pecahan masih sangat memprihatinkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'dijah (1989:150) mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan konsep pecahan dan kesamaan pecahan peserta didik sekolah dasar masih rendah.

Pengalaman peneliti selama mengajar di SMP Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa walaupun materi pecahan telah peserta didik peroleh di SD namun ketika mereka di SMP pada umumnya masih mengalami kesulitan dalam membandingkan dua pecahan biasa yang penyebutnya tidak sama. Di samping itu peserta didik juga masih kesulitan dalam menyelesaikan penjumlahan pecahan baik penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama maupun penjumlahan pecahan yang penyebutnya berbeda.

Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep pecahan berimplikasi buruk terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil ulangan harian materi pecahan yang peneliti lakukan pada peserta didik kelas VII A Tahun Pelajaran 2008/2009 menunjukkan bahwa masih ada sekitar 25% peserta didik yang harus mengikuti pembelajaran remedial, karena hasil ulangan harian yang diperoleh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Salah satu faktor kesulitan pemahaman peserta didik terhadap konsep pecahan pendekatan/metode yang digunakan kurang tepat. Pada umumnya guru mengajar matematika selama ini hanya menggunakan metode ceramah atau paling tidak dikembangkan

sedikit menjadi ceramah bervariasi. Dominasi metode ceramah yang digunakan guru berakibat kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti penyajian materi, sementara penyajian materi yang baik harus berpusat pada siswa, sedangkan metode ceramah berpusat pada guru.

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antarpeserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik jarang terjadi. Peserta didik kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan serta peserta didik kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa harus menjadi pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa berarti keaktifan peserta didik menjadi prioritas utama. Dalam konteks ini Montessori dalam Nasution (1995:86) menyatakan bahwa guru harus menjadi pembimbing dan menghemat perkataan. Substansi pandangan ini adalah memposisikan guru sebagai fasilitator untuk mengaktifkan peserta didik.

Dalam diri setiap peserta didik terdapat prinsip aktif, yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri (Hamalik, 1999:89). Guru dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar dengan cara membuat materi pelajaran menjadi menantang dan merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan peserta didik (Usman dan Setiawati, 2001:88-89). Adanya perilaku aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat mendorong pencapaian prestasi belajar peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan baik dalam bentuk fisik, mental, dan emosional.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah *cooperative learning*, karena model pembelajaran ini menekankan pada kerjasama antarpeserta didik dalam kelompok kecil. Melalui proses kerjasama dan gotong royong, peserta didik dapat saling bertukar pikiran secara aktif. *Cooperative learning* dapat memberikan banyak manfaat antara lain: (1) mendorong peserta didik belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok; (2) menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku demokratis dan saling ketergantungan secara positif; (3) mendorong siswa yang pendiam atau pasif untuk ikut berperan secara aktif dalam pembelajaran (Sriwilujeng dan Pudjiastuti, 2004:11).

Lie (2004:55-59) menyebutkan beberapa tipe yang dapat menentukan keberhasilan *cooperative learning* yang salah satunya adalah *make a match* (mencari pasangan). Tipe *make a match* (mencari pasangan) yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi yang besar untuk mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena setiap kelompok hanya terdiri dari dua orang dan mulai dari memilih kartu, memilih pasangan sampai pembahasan dan presentasi semua peserta didik aktif mengikuti dan melakukan seluruh rangkaian kegiatan.

Penerapan *cooperative learning* dengan tipe *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dengan meminta peserta didik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditetapkan. Salah satu keunggulan model ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasar uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana tingkat keaktifan peserta didik apabila diterapkan *cooperative learning* dengan tipe *make a*

match pada materi pecahan? dan (2) bagaimana hasil belajar peserta didik apabila diterapkan *cooperative learning* dengan tipe *make a match* pada materi pecahan?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi pecahan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik pada materi pecahan menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) partisipan, karena peneliti bertindak sebagai perencana, perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor penelitian.

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palu dan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII A yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 16 perempuan yang dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan peserta didik, sedangkan jenis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi kegiatan guru dalam memberikan tindakan dan dampak tindakan terhadap peserta didik kemudian dikonversi dalam bentuk persentase. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) instrumen penilaian (tes hasil belajar), dan (2) lembar observasi guru dan peserta didik. Sedangkan untuk mengumpulkan data penelitian digunakan teknik-teknik : (1) observasi, (2) pencatatan langsung hal-hal yang penting selama pembelajaran berlangsung, dan (3) pemberian tes hasil belajar kepada seluruh peserta didik setelah pemberian tindakan.

Teknik Analisa Data

Data tentang pelaksanaan tindakan terutama aktivitas peserta didik dalam menerima tindakan dianalisis secara kualitatif dengan cara menghitung keaktifan peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan, selanjutnya hasil perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam tabel, kemudian data pada tabel dideskripsikan sehingga memudahkan pemahaman terhadap aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi pecahan tipe *make a match*. Untuk hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti evaluasi pada akhir tindakan dianalisis secara kuantitatif dengan memperhatikan persentase daya serap dan ketuntasan klasikal.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Hopkins, 1985:34), yaitu (1) perencanaan (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi yang membentuk suatu siklus.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika setiap tindakan menghasilkan daya serap individual minimal 70% dan ketuntasan klasikal 100%.

Indikator tersebut ditetapkan merujuk pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Palu pada tahun pelajaran 2009/2010.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Siklus Satu

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini, dan sesuai dengan alur PTK yang digunakan maka pada tahap perencanaan dihasilkan antara lain: (i) rencana pelaksanaan pembelajaran untuk 3 kali pertemuan, (ii) instrumen lembar observasi guru dan peserta didik, (iii) tes hasil belajar, dan (iv) kartu *make a match*.

Tindakan Siklus Satu

Siklus satu dibagi atas tiga kali tindakan (pertemuan). Tindakan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 3 Agustus 2009, tindakan 2 dilaksanakan pada hari Kamis 6 Agustus 2009, dan tindakan 3 dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2009. Bertindak sebagai guru adalah peneliti yang dibantu oleh 2 pengamat. Dalam pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, yaitu terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan Inti, dan (3) kegiatan penutup.

Secara umum kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Kegiatan Pendahuluan (estimasi waktu: 10 menit). Dalam kegiatan pendahuluan, guru: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian prosedur kegiatan yang akan dilakukan yaitu *cooperative learning tipe make a match*; (2) Kegiatan Inti (estimasi waktu: 50 menit). Dalam kegiatan inti, guru: (a) menjelaskan materi secara klasikal dengan menggunakan *power point*; (b) menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep pecahan, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban dan meletakkan secara terbalik di atas meja; (c) meminta kepada setiap peserta didik untuk mengambil sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban secara acak; (d) meminta kepada setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang; (e) meminta kepada setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; (f) meminta kepada setiap peserta didik untuk dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang diberikan, bagi peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi *reward*; (g) menjelaskan bahwa jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama; (h) meminta kepada setiap peserta didik yang telah menemukan pasangan kartu yang cocok untuk duduk berdampingan serta memperlihatkan kartu yang dipegang kepada pasangan yang lain; (i) meminta kepada beberapa pasangan diminta untuk melakukan presentasi tentang bagaimana memperoleh hasil dari pasangan kartu yang dipegang; (j) meminta kepada pasangan yang lain untuk memberikan tanggapan; dan (k) mengocok kembali kartunya agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda, demikian seterusnya (sama dengan kegiatan poin c sampai j); (3) Kegiatan Penutup (Estimasi Waktu: 20 menit). Dalam kegiatan penutup, guru: (a) bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/

simpulan pelajaran; (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; (c) memberikan post test; (d) memberikan tugas pekerjaan rumah secara individual; dan (e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pengamatan Siklus Satu

Pada siklus satu, tiga aspek yang menjadi fokus pengamatan; (1) aktivitas guru, (2) aktivitas peserta didik, dan (3) *post test*. Berdasarkan pengamatan aktivitas guru diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan *cooperative learning* tipe *make a match* mulai dari tindakan 1, 2, dan 3 pada siklus satu masuk dalam kategori baik. Pada tindakan 1 diperoleh skor 84 atau 84%; tindakan 2 total skor 87 atau 87%; dan tindakan 3 total skor 90 atau 90%. Dengan demikian tampak adanya kecenderungan peningkatan perbaikan tindakan guru dalam menerapkan *make a match*. Namun secara keseluruhan, tindakan guru pada siklus satu belum maksimal sebab tidak mencapai persentase 91% (sangat baik).

Aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tipe *make a match* pada tindakan 1 sebagai berikut: kerjasama mencapai 72,73%, mencari pasangan 68,18%, ketepatan menemukan pasangan 72,73% dan keseriusan 86,36%, sedangkan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas hanya 45,45%. Aspek-aspek lain persentasenya belum mencapai angka lebih besar 50% yaitu: melakukan tanggapan pada pasangan lain yang melakukan presentase 31,82%, menjawab pertanyaan teman/pasangan lain 31,82%, mengajukan tanggapan pada guru 4,55% dan mengacungkan tangan untuk bertanya/menjawab pertanyaan 36,36%. Berbagai aspek menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan keaktifan peserta didik dalam setiap tindakan siklus 1.

Hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan tipe *make a match* menunjukkan bahwa pemberian tindakan tipe *make a match* pada siklus satu belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal. Pada tindakan 1 dan masih terdapat 3 orang peserta didik yang belum tuntas, sedangkan pada tindakan 3 masih terdapat 2 orang yang belum tuntas. Dengan demikian, pada siklus 1 belum memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yaitu 100% peserta didik yang tuntas.

Refleksi Siklus Satu

Pelaksanaan siklus satu yang dijabarkan dalam 3 kali tindakan telah memperlihatkan beberapa kenyataan penting. Tindakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata sebesar 87 atau 87% dengan predikat baik. Selain itu, siklus satu menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dengan keberhasilan mencapai rata-rata ketuntasan klasikal 86,36%. Perlu ditegaskan bahwa pencapaian siklus satu baik ditinjau dari aktivitas guru, keaktifan peserta didik, ketuntasan klasikal, dan daya serap belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pada siklus satu terdapat sejumlah kelebihan dan kelemahan. Kelebihan tersebut harus dipertahankan, sementara kelemahan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Beberapa kelebihan pada siklus satu yaitu: (i) sebagian besar peserta didik tampak senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran; dan (ii) peserta didik cenderung untuk aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena tipe *make a match* merupakan hal yang baru bagi peserta didik.

Sedangkan beberapa kelemahan yang ditemukan pada siklus 1 antara lain sebagai berikut: (1) pelaksanaan *make a match* kurang konsisten dengan alokasi waktu dalam RPP; (2) sebagian besar peserta didik masih canggung, terlambat mengikuti petunjuk guru; (3) peserta didik menghindari pasangan tertentu meskipun cocok dengan kartu yang dimiliki; (4) peserta didik cenderung terburu-buru menyelesaikan post test; (5) masih terdapat peserta didik yang malu-malu untuk melakukan presentasi dan masih belum berani mengemukakan pendapatnya; (7) pada tindakan 1 dan 2 kesimpulan guru kurang tajam.

Beberapa rekomendasi untuk perbaikan pada siklus 2 adalah sebagai berikut: (1) guru harus menekankan agar peserta didik disiplin masuk ke kelas; (2) Pemberian *make a match* lebih dari sekali secara alami akan membiasakan peserta didik; (3) guru harus menekankan bahwa yang dinilai adalah kecocokan kartu; (4) guru harus konsisten dengan waktu; (5) guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani melakukan presentasi dan mengemukakan pendapatnya; (6) guru harus berupaya untuk membuat kesimpulan yang baik.

Perencanaan Siklus Dua

Setelah melakukan refleksi pada siklus satu, kolaborasi dilanjutkan dengan mempersiapkan tindakan pada siklus dua dengan mengacu pada rekomendasi hasil refleksi. Dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini, dan sesuai dengan alur PTK yang digunakan maka pada tahap perencanaan dihasilkan antara lain: (i) rencana pelaksanaan pembelajaran untuk 3 kali pertemuan, (ii) instrumen lembar observasi guru dan peserta didik, (iii) tes hasil belajar, dan (iv) kartu *make a match*.

Tindakan Siklus Dua

Siklus kedua dibagi atas tiga kali tindakan (pertemuan). Tindakan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Agustus 2009, tindakan 2 dilaksanakan pada hari Kamis 20 Agustus 2009, dan tindakan 3 dilaksanakan pada hari Senin, 24 Agustus 2009. Bertindak sebagai guru adalah peneliti yang dibantu oleh 2 pengamat. Dalam pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, yaitu terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.

Pengamatan Siklus Dua

Pada siklus kedua, tiga aspek yang menjadi fokus pengamatan; (1) aktivitas guru, (2) aktivitas peserta didik, dan (3) *post test*. Berdasarkan pengamatan aktivitas guru yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan *cooperative learning* tipe *make a match* mulai dari tindakan 1, 2, dan 3 pada siklus 2 sudah semakin meningkat bahkan mendapat predikat sangat baik, terutama pada pelaksanaan tindakan 2 dan 3 yang berhasil mencapai 100%. Hal ini berarti seluruh tahapan pembelajaran *make a match* telah dilaksanakan dengan mengacu pada rekomendasi tindak lanjut pada siklus satu. Dampak dari aktivitas guru yang sangat baik tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dibanding dengan siklus sebelumnya.

Keaktifan peserta didik pada siklus kedua menunjukkan peningkatan pada semua aspek. Peningkatan persentase keaktifan peserta didik pada siklus kedua mengisyaratkan bahwa telah terjadi perubahan ke arah yang lebih dinamis. Tampaknya persentase ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Juga tampak bahwa pada tindakan 1, 2 dan 3 ketuntasan klasikal 100%. Rata-rata hasil belajar pada tindakan 1 mencapai 79,77; tindakan 2 naik menjadi 83, dan tindakan 3 juga

mengalami kenaikan menjadi 85,7, dengan rata-rata 82,77. Ketuntasan klasikal pada tindakan 1, 2, dan 3 mencapai 100%.

Refleksi Siklus Dua

Pelaksanaan siklus dua yang dijabarkan dalam 3 kali tindakan telah menunjukkan bahwa tindakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 98,33 atau 98,33% dengan predikat sangat baik. Untuk aktivitas peserta didik berhasil mencapai ketuntasan klasikal maksimal 100%. Meskipun tampak sejumlah kelebihan namun masih ditemukan juga beberapa kelemahan.

Beberapa kelebihan pembelajaran pada siklus dua antara lain: (1) pada siklus dua telah dicapai ketuntasan klasikal 100% dan rata-rata hasil belajar mencapai 82,22; (2) tingkat keaktifan peserta didik semakin meningkat; (3) aktivitas guru semakin meningkat dengan predikat sangat baik; (4) manajemen waktu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar semakin efisien dan terkontrol; (5) peserta didik sudah berani melakukan presentasi dan mengemukakan pendapatnya; (6) guru semakin konsisten menjalankan tahapan-tahapan *make a match* dan sebagian besar tahapan telah dilakukan dengan sangat baik; (7) pemberian dinamika pada awal kegiatan belajar mengajar untuk memusatkan konsentrasi peserta didik semakin variatif.

Penyebab terjadinya kelebihan-kelebihan pada siklus dua ini adalah guru semakin kreatif, intensitas kolaborasi dengan pengamat setelah selesai tindakan semakin kondusif, serta ketepatan dan konsistensi dalam penerapan rekomendasi lebih lanjut. Pemahaman peserta didik terhadap *make a match* juga semakin baik. Selain memiliki kelebihan namun masih terdapat juga kelemahan masih menjadi sulit dihindari. Kelemahan tersebut adalah peserta didik cenderung bermain jika cepat menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi kelemahan tersebut guru harus lebih dinamis melakukan penguatan dengan cara mendekati peserta didik pada saat diskusi berpasangan.

PEMBAHASAN

Dari dua belas indikator keaktifan peserta didik yang diamati, ada sembilan paling utama untuk mengetahui keaktifan siswa yakni: (1) kerjasama, (2) keaktifan mencari pasangan, (3) ketepatan menemukan pasangan, (4) keseriusan, (5) ketepatan waktu menyelesaikan tugas, (6) mengajukan tanggapan/pertanyaan pada pasangan lain yang melakukan presentasi, (7) menjawab pertanyaan teman/pasangan, (8) mengajukan tanggapan/pertanyaan kepada guru, dan (9) mengacungkan tangan/menjawab pertanyaan, pada umumnya memperlihatkan peningkatan.

Dari sembilan indikator keaktifan yang ditampilkan, enam indikator mengalami peningkatan secara terus menerus atau tidak mengalami penurunan, sedangkan 4 indikator lainnya berfluktuasi. Keenam indikator yang mengalami peningkatan adalah: keaktifan mencari pasangan, ketepatan menemukan pasangan, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, mengajukan tanggapan/pertanyaan pada pasangan lain, menjawab pertanyaan teman, dan mengacungkan tangan untuk bertanya/menjawab pertanyaan.

Keaktifan mencari pasangan pada, pada siklus satu tindakan 1 tercatat 15 peserta didik atau 68,18% dinilai aktif mencari pasangan, tindakan 2 mengalami peningkatan menjadi 17 peserta didik atau 72,27%, dan tindakan 3 menjadi 21 peserta didik atau 94,45%. Siklus dua tindakan 1 tercatat 21 peserta didik atau 94,45% dinilai aktif mencari pasangan, tindakan 2 mengalami peningkatan menjadi 21 peserta didik atau 94,45%.

Persentase tersebut terus bertahan pada tindakan 3 siklus 3 yaitu sebanyak 21 peserta didik atau 94,45%.

Ketepatan menemukan pasangan, tampaknya menjadi indikator yang tidak mengalami penurunan sejak pelaksanaan siklus satu tindakan 1 sampai dengan siklus dua tindakan 3. Ketepatan dalam menemukan pasangan atau kecocokan makna kartu pada siklus satu tindakan 1 tercatat 16 peserta didik atau 72,73%. Pada tindakan 2 tetap 72,73 yaitu 16 peserta didik atau%, sementara pada tindakan 3 memperoleh persentase 90,91%. Pada siklus dua memperlihatkan adanya peningkatan ketepatan peserta didik dalam menemukan pasangan, karena pada tindakan 1, tindakan 2 dan 3 berhasil mencapai 22 peserta didik atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik berhasil menemukan pasangan atau kecocokan makna kartu sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan siklus dua pada setiap tindakan yang mencapai nilai maksimal 100%, disebabkan adanya peningkatan kemampuan guru memberi motivasi agar dalam menemukan pasangan yang cocok hendaknya melakukan komunikasi secara interaktif.

Ketepatan waktu menyelesaikan tugas, dari setiap tindakan pada masing-masing siklus selalu mengalami peningkatan. Pada tindakan 1 siklus satu terdapat 10 peserta didik (45,45%) yang mempunyai ketepatan waktu menyelesaikan tugas, kemudian meningkat pada tindakan 2 dan 3 masing-masing menjadi 11 peserta didik (50%) dan 14 peserta didik (63,64%). Kemudian pada siklus dua mengalami peningkatan, pada tindakan 1 sebanyak 16 peserta didik (72,73%), tindakan 2 dan tindakan 3 sebesar 86% (19 peserta didik).

Mengajukan tanggapan/pertanyaan pada pasangan lain, indikator ini diamati pada saat presentasi berlangsung pada setiap tindakan. Semakin banyak peserta didik mengajukan tanggapan/pertanyaan, semakin aktif dan kondusif suasana kelas. Pada siklus satu tindakan 1 terdapat 7 peserta didik atau 31,82% mengajukan pertanyaan/tanggapan, tindakan 2 mencapai 9 peserta didik atau 40,91%. Sedangkan pada tindakan 3 mencapai 12 peserta didik atau 54,55%. Pada siklus 2 terjadi peningkatan dibanding dengan siklus satu, pada tindakan 1 mencapai 59,09% (13 peserta didik), tindakan 2 naik menjadi 14 peserta didik (63,64%) dan tindakan 3 mencapai 14 peserta didik atau 63,64%. Dengan demikian keaktifan peserta didik dalam hal mengajukan tanggapan/pertanyaan dan argumentasi terutama kepada pasangan persentasenya senantiasa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena sejumlah peserta didik telah mempersiapkan pertanyaan sejak dari rumah atau sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru menyampaikan topik materi untuk pertemuan berikutnya mempengaruhi keaktifan peserta didik.

Menjawab pertanyaan teman, implikasi dari adanya pertanyaan dan tanggapan yang dikemukakan oleh peserta didik membantu peserta didik lain untuk aktif berpartisipasi memberikan jawaban. Peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan pada siklus satu tindakan 1 adalah 7 peserta didik (31,82%), tindakan 2 sebanyak 8 peserta didik (36,36%) dan pada tindakan 3 sebanyak 11 peserta didik (50,00%). Pada siklus tiga tindakan 1, 2, dan 3 berhasil mengaktifkan peserta didik sebanyak 13 orang(59,09%).

Mengacungkan tangan untuk bertanya/menjawab pertanyaan, peserta didik yang memiliki motivasi untuk bertanya dan mengemukakan pendapat ditandai dengan mengacungkan tangan. Pada siklus 1 tindakan 1 mengaktifkan peserta didik untuk mengacungkan tangan sebanyak 8 peserta didik (36,36%), kemudian naik menjadi 9 peserta didik (40,91%) dan tindakan 3 juga mengalami peningkatan 12 peserta didik (54,55%). Pada siklus 2

tindakan 1 diperoleh 12 peserta didik (54,55%) dan pada tindakan 2 dan 3 meningkat menjadi 13 peserta didik (59,09%).

Berdasarkan pembahasan di atas secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa keaktifan peserta didik terutama mengacu kepada enam indikator di atas mengalami peningkatan pada setiap siklus, sementara tiga indikator yang masih berfluktuasi sebagai berikut: (1) kerjasama, pada siklus dua tindakan 1 dan 2 tampak bahwa 95,45% peserta didik aktif melakukan kerjasama, tetapi pada tindakan 3 mengalami penurunan menjadi 90,91%, (2) keseriusan, pada siklus 1 tindakan 2 tampak bahwa 19 peserta didik atau 86,36% yang aktif tetapi pada tindakan 2 siklus 1 mengalami penurunan menjadi 18 peserta didik (81,82), (4) mengajukan tanggapan/pertanyaan pada guru, menunjukkan bahwa pada siklus 2 tindakan 1 terdapat 5 peserta didik atau 22,73% yang aktif, tetapi pada siklus dua tindakan 3 mengalami penurunan menjadi 4 peserta didik (18,18%).

Dari sembilan indikator tersebut tampaknya bahwa ketepatan menemukan pasangan paling banyak diminati. Sebaliknya indikator tentang mengajukan pertanyaan pada guru paling rendah. Rendahnya keaktifan pada indikator tersebut berdampak positif dalam KBM, karena menunjukkan bahwa penjelasan peserta didik terhadap pertanyaan peserta didik lainnya sudah memadai, sehingga tidak perlu lagi ditanyakan ke guru.

Peningkatan keaktifan peserta didik ternyata berbanding positif dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang berhasil dicapai pada setiap siklus dan setiap mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar pada siklus satu dan siklus dua pada setiap tindakan mengalami peningkatan. Pada siklus 1 tindakan 1 rata-rata hasil belajarnya adalah 75,05, naik menjadi 75,45 pada tindakan 2, dan 78,8 pada tindakan 3. Hal yang sama juga terjadi pada siklus dua yang mengalami peningkatan pada setiap tindakan, yaitu tindakan 1 rata-ratanya 79,65, tindakan 2 sebesar 82,95, dan tindakan 3 menjadi 85,7.

Pada siklus satu tindakan 1 ketuntasan klasikalnya 81,8%, tindakan 2 sebesar 86,4%, dan tindakan 3 sebesar 90,3% atau rata-ratanya sebesar 86,36%. Sedangkan pada siklus dua rata-rata ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Tampak juga terdapat 4 peserta didik yang hasil belajarnya berfluktuasi yaitu nomor urut 4, 7, 14 dan 22, sedangkan peserta didik yang lainnya menunjukkan perolehan nilai yang meningkat secara linear per tindakan per siklus. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dibagi dalam dua siklus dan setiap siklus dilakukan tiga tindakan ternyata enam indikator berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik yakni: (a) keaktifan mencari pasangan; (b) ketepatan mencari pasangan; (c) ketepatan waktu menyelesaikan tugas; (d) mengajukan tanggapan/pertanyaan pada pasangan lain; (e) menjawab pertanyaan teman; dan (f) mengacungkan tangan untuk bertanya /menjawab pertanyaan, sedangkan indikator lainnya, yakni: (a) kerjasama, (b) keseriusan, dan (c) mengajukan tanggapan/pertanyaan pada guru, berfluktuasi; (2) Dari sembilan indikator keaktifan peserta didik, ketepatan menemukan pasangan paling banyak diminati, sebaliknya, indikator tentang mengajukan tanggapan/pertanyaan pada guru paling rendah; dan (3) Penerapan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata hasil belajar

pada siklus satu 77,43 meningkat menjadi 82,77 pada siklus dua. Selain itu ketuntasan klasikal pada siklus satu rata-rata mencapai 86,36%, sedangkan pada siklus 2 mencapai 100%.

SARAN

Pada bagian akhir ini ada dua saran yang perlu disampaikan sebagai berikut: (1) Pendekatan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru matematika dalam pembelajaran materi pecahan.; (2) Bagi guru yang akan menerapkan pendekatan *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran perlu memperhatikan pemanfaatan waktu secara cermat dan hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. Standar Isi: *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMP-SBI) Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, D.1985. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. London: Open University Press.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, S. 1995. *Upaya Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sa'dijah, C. 1989. *Hubungan Antara Penguasaan Konsep dan Kesamaan Pecahan dengan Penguasaan Penjumlahan Pecahan siswa kelas V dan VI SD Negeri Kecamatan Lamongan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP Malang.
- Usman, M.U dan Lilis. 2001. *Upaya Optimalisasi KBM*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wilujeng, D. dan Pudjiastuti. 2004. *Metode Pembelajaran (Bahan Ajar)*. Malang: PPPG IPS dan PMP.